

**GOVERNMENT IN THE ROYAL SULTAN SYARIF HARUN
PELALAWAN YEAR
1940-1945**

Desi Purnama Indah*, Prof. Dr. H Isjoni, M.Si, Drs. Kamaruddin, M.Si*****
Purnamadesi664@yahoo.co.id, Isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com
CP: 081364339421

*History education studies program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Pelalawan kingdom is a kingdom patterned existing Malay coastal area east coast of Sumatra. Palalawan royal kingdom Pekantua begins with its first king Maharaja senses and to change its name to the last royal king Pelalawan with that sultan Syarif harun. Sultan Syarif Harun ruled from 1940-1945. The purpose of this study were (1) to know the history of the Kingdom Palalawan (2) To determine the general picture biography sultan syarif harun in the kingdom Pelalawan (3) To determine the appointment of Sultan Syarif Harun became king in the kingdom of Pelalawan (4) To know the reign of Sultan Syarif Harun The Kingdom of Palalawan. This study uses historical method. Results from this study is the reign of Sultan syarif harun lasted for 5 years thereby limiting the sultan to do much against the people and coupled with the arrival of Japan which further aggravate the situation. Sultan syarif harun open-minded and farsighted forward therefore in the short time that he still had time to build a school, a mosque, a sports field and some road in pelalawan. Besides the difficult conditions under Japanese colony is doing is to do things to protect its people from the Japanese occupation. Sultan is very loved and respected by his people because, friendliness, simplicity, humble and generous. Sultan Syarif harun has 3 wives and of his third child was born the 10 people who live to adulthood.*

Key word: *History, Kingdom.*

**PEMERINTAHAN SULTAN SYARIF HARUN
DI KERAJAAN PELALAWAN
TAHUN 1940-1945**

Desi Purnama Indah*, Prof. Dr. H Isjoni, M.Si, Drs. Kamaruddin, M.Si*****

Purnamadesi664@yahoo.co.id, Isjoni@yahoo.com, Kamaruddin@gmail.com

CP: 081364339421

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kerajaan Pelalawan adalah kerajaan yang bercorak melayu yang ada dipesisir timur pantai Sumatera. Kerajaan Pelalawan berawal dari Kerajaan Pekantua dengan raja pertamanya Maharaja indera dan sampai berganti nama dengan kerajaan pelalawan dengan raja terakhirnya yaitu Sultan Syarif Harun. Sultan Syarif Harun memerintah dari tahun 1940-1945. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui Sejarah Kerajaan Pelalawan (2) Untuk mengetahui gambaran umum riwayat hidup Sultan Syarif Harun di kerajaan pelalawan (3) Untuk mengetahui pengangkatan Sultan Syarif Harun menjadi raja di Kerajaan Pelalawan (4) Untuk mengetahui pemerintahan Sultan Syarif Harun di Kerajaan Pelalawan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah masa pemerintahan Sultan Syarif Harun berlangsung selama 5 tahun sehingga membatasi Sultan untuk berbuat banyak terhadap rakyatnya dan ditambah lagi dengan kedatangan Jepang yang semakin memperparah keadaan. Sultan Syarif Harun berfikir terbuka dan berpandangan jauh kedepan oleh sebab itu dalam waktu yang singkat itu beliau masih sempat membangun sekolah, mesjid, lapangan olahraga dan beberapa jalan dipelalawan. Selain itu dalam kondisi sulit dibawah jajahan Jepang yang dilakukannya adalah melakukan hal-hal untuk melindungi rakyatnya dari penjajahan Jepang. Sultan sangat disayangi dan disegani oleh rakyatnya karena, keramahan, kesederhanaan, rendah hati dan dermawan. Sultan Syarif Harun memiliki 3 orang istri dan dari ketiga istrinya lahirlah 10 orang anak yang hidup hingga dewasa.

Kata kunci : Sejarah, Kerajaan

PENDAHULUAN

Sejak 1725-1945 sudah tercatat 9 raja yang disebut sebagai Sultan yang pernah memerintah di Kerajaan Pelalawan diantara adalah Sultan Syarif Harun. Sultan Syarif Harun adalah Anak dari Sultan Hasyim II yang sudah menjadi Sultan lebih dulu di Kerajaan Pelalawan. Setelah Sultan Hasyim II mangkat maka dalam kerajaan yang diakui bisa melanjutkannya adalah harus keturunan dari raja tersebut, akan tetapi pada waktu itu anak dari Sultan Hasyim II yang bernama Sultan Syarif Harun ini masih kecil dan belum mampu untuk menjalankan roda pemerintahan, maka keponakan dari Sultan Hasyim II yang bernama Tengku Regent Pelalawan yang melanjutkan sementara menjelang Sultan Syarif Harun Dewasa. Setelah Sultan Syarif Harun dewasa dan matang maka pada 24 januari 1940 Tengku Harun Putera Sulung Negara Dinobatkan menjadi raja di kerajaan Pelalawan dengan gelar Assyaidis Syarif Harun bin Hasyim Fakhruddin Tengku besar kerajaan Pelalawan¹

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu kerja untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Yang dimaksud dengan metode ialah patokan dalam meneliti dan menceritakan sejarah yang akan memberikan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha yang melukiskan hari atau masa lampau.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode ilmu-ilmu sosial khususnya metode historis dan dokumenter yang dapat digunakan untuk mendekati permasalahan yang berhubungan dengan pemerintahan pada masa Sultan Syarif Harun.

“Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”.²

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan metode sejarah yaitu membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai dan mengevaluasi serta menjelaskan mensintesis bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan. Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu:

Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

Teknik Kepustakaan, Teknik Wawancara, Teknik Observasi

Metode yang digunakan dalam menganalisa data ini yaitu Metode Sejarah yaitu dengan mengikuti langkah Louis Gottschalk.

1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data ini adalah :

Pemilihan Subjek untuk diselidiki

¹ Ahmad Yusuf, Umar Amin. dkk. 1995. *Sejarah Kerajaan Pelalawan*. Hal.79

² Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (UI Jakarta, 1983) Hal.32

2. Pengumpulan yang perlu untuk sumber tersebut
3. Menguji sumber yang dapat dipercaya dari sumber yang terbukti kebenarannya.

Kerajaan Pelalawan

Pada masa Kerajaan Pelalawan masa Pemerintahan Sultan Syarif Harun, Pelalawan dibagi menjadi 4 kecamatan dan 29 Desa. Kecamatan Pada masa itu adalah Langgam, Bunut, Pangkalan Kuras (Desa Kesuma sekarang), Serapung (Penyalai).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kerajaan Pelalawan

Sebelum Kerajaan Pelalawan berdiri, wilayah Kerajaan Pelalawan yang sekarang menjadi Kabupaten Pelalawan adalah berawal dari Kerajaan Pekantua yang didirikan oleh Maharaja indera sekitar tahun 1380 M dimana beliau adalah Orang Besar Kerajaan Temasik(Singapura) mendirikan kerajaan ini setelah Temasik dikalahkan Majapahit dipenghujung abad XIV itu.

Kerajaan Pekantua Pelalawan dari 1380-1798 dengan Raja Pertama yaitu Maharaja Indera sampai yang terakhir Maharaja Lela II (1775- 1798). Kemudian setelah kalah perang dengan Siak. Kerajaan Pelalawan diperintah oleh raja-raja keturunan sultan Siak Sri Indera Pura dari tahun 1798 sampai tahun 1945. Dari Tengku Sayid Abdurrahman Bergelar Assyaidissyarif Abdurrahman Fakhruddin sampai dengan raja terakhirnya Tengku Syarif Harun Bergelar Assyaidissyarif Harun Abdurrahman Fakhruddin³ .

Raja-rajanya yaitu adalah:

1. Syarif Abdurrahman (1798-1822 M)
2. Syarif Hasyim (1822-1828 M)
3. Syarif Ismail (1828-1844 M)
4. Syarif Hamid (1844-1866 M)
5. Syarif Ja'afar (1866-1872 M)
6. Syarif Abu Bakar (1872-1886 M)
7. Tengku Sontol Said Ali (1886- 1892 M)
8. Syarif Hasyim II (1892- 1930 M)
9. Syarif Harun (1940-1945 M)

³ Tim Penyusunan Naskah Riwayat Ringkas Dan Silsilah Keturunan atan Ahmad Bin Muhammad Syeh, Mantan Penghulu Koto Pelalawan, Keluarga Besar Penghulu Koto pelalawan riwayat ringkas Dan silsilah keturunan Alm Atan Ahmad Bin m. Syeh Mantan Penghulu koto Pelalawan (Kabupaten Pelalawan : Lembaga Adat Melayu(LAM) Pesisir Kabupaten Pelalawan, Keluarga besar Penghulu Koto Pelalawan, 2009), hlm.16

B. Riwayat Hidup Sultan Syarif Harun

Sultan Syarif Harun lahir pada Tahun 1911 dan mangkat pada tahun 1959 atau mangkat diusia 48 tahun. Sultan Syarif Harun adalah Putera Mahkota Kerajaan Pelalawan. Tengku Syarif Harun adalah seorang Putera satu-satunya dari istri keduanya Sultan Syarif Hasyim II. Kemudian tidak hanya itu Sultan Syarif Harun disekolahkan di HIS Siak Inderapura, kemudian setelah itu melanjutkan pendidikan ke Kantor Resident Sumatera Utara Medan, kemudian dua tahun magang di Kantor Controleur Selat Panjang kemudian baru kembali ke Pelalawan dan diangkat menjadi Raja di Kerajaan Pelalawan pada tahun 1940-1945.

C. Pengangkatan Sultan Syarif Harun Menjadi Sultan Di Kerajaan Pelalawan.

Pengangkatan Sultan Syarif Harun menjadi Sultan di Kerajaan Pelalawan tidak serta merta langsung terlaksana ketika ayahandanya mangkat, ini disebabkan karena umur Tengku Said Harun yang waktu masih sangat muda dan belum mampu melanjutkan pemerintahan. Oleh sebab itu maka Sultan Syarif Hasyim menyerahkan kekuasaan kepada Tengku Said Osman. Sejak tahun 1925, Tengku Said Osman sudah ditunjuk oleh Sultan Hasyim II menjadi Pangeran yang bertugas sebagai pelaksana harian pemerintahan Kerajaan Pelalawan, itu semua dilakukan karena Sultan Hasyim II waktu itu sudah berusia lanjut dan mulai uzur.

Setelah Tengku Said Harun Putera Sulung negara sudah dewasa pada Tahun 1940 Tengku Pangeran Menyerahkan mahkota Kerajaan kepada Tengku Said Harun Pada tanggal 24 januari 1940, Pelantikan Tengku Syarif Harun menjadi Sultan dilaksanakan di Istana Sayap Pelalawan. Sultan Syarif Harun dilantik oleh Datuk Engku Raja Lela Putra Selain itu juga disaksikan oleh Orang-Orang Besar Kerajaan Pelalawan antara lain, Datuk Kampar Samar Diraja Encik Endut dan seluruh Pebatinan dan Penghulu serta masyarakat Kerajaan Pelalawan. Upacara Penobatan T.S.Harun menjadi Tengku Besar di Kerajaan Pelalawan di hadiri oleh orang-orang penting seperti Ass. Resident Bengkalis, Controleur Selat Panjang, wakil Sultan Siak dan rentat serta wazir-wazir Pelalawan, Datuk Laksemana E. M. Kasim dan Datuk Serapung E. Bujang dan pegawai kerajaan lainnya oleh beberapa raja yang ada di Riau antara lain yaitu: Sultan Siak, Raja-Raja dari Rokan, Sultan Riau dan beberapa Raja melayu lainnya.

D. Pemerintahan Sultan Syarif Harun Dikerajaan Pelalawan

1. Struktur Pemerintahan Kerajaan Pelalawan

Dalam struktur pemerintahan Kerajaan Pelalawan, dikenal beberapa hirarkis yang masing-masing memiliki wewenang yang berbeda dan dalam gerak pelaksanaanya masing-masing bertanggung jawab kepada raja. Beberapa struktur pemerintahan Kerajaan Pelalawan yang diketahui yaitu diantaranya:

a) Sultan atau Raja

Kedudukan Sultan atau Raja adalah sebagai penguasa tertinggi dalam bidang pemerintahan.

b) Datuk Bintara

Datuk bintara adalah pembantu Sultan yang bertugas melayani dan menyampaikan titah raja atau membawa alat-alat kebesaran kerajaan.

c) Panglima

Panglima dikerajaan Pelalawan ini adalah pemimpin pasukan atau pemimpin kesatuan tentara.

d) Laksamana

Di Kerajaan Pelalawan laksamana adalah kepala angkatan laut atau panglima angkatan laut.

e) Datuk-Datuk

Datuk-Datuk di Kerajaan Pelalawan adalah gelar kehormatan bagi orang yang dituakan.

f) Batin

Pada Kerajaan Pelalawan Batin adalah Penghulu adat atau orang yang diberi kepercayaan oleh Raja atau Sultan untuk mengepalai suatu negeri.

g) Datuk Pebilangan

Merupakan orang yang mengetahui secara mendalam tentang silsilah Kerajaan.

h) Tunggal Manah

Di Kerajaan Pelalawan ini adalah orang-orang yang disebut dengan para cerdik pandai dan alim ulama⁴.

2. Batas Wilayah Kerajaan

Batas wilayah kerajaan Pelalawan dengan kerajaan Siak yaitu dialiran sungai Kampar kanan ialah seberas-beras dekat Teratak buluh dan dengan kerajaan Kampar kiri di aliran sungai Kampar kiri di hulu rantau Tayas. Sedangkan wilayah kekuasaan kerajaan Pelalawan sama dengan wilayah kabupaten Pelalawan sekarang ini.

3. Sumber Pendapatan Kerajaan

Sumber pendapatan kerajaan adalah berasal dari Kerajaan Pelalawan memiliki usaha sendiri (kebun karet, ladang dan hasil Hutan), disamping itu juga dari pajak hasil bumi, perdagangan dan sumbangan masyarakat yang tidak mengikat.

⁴ Anastasia Wiwik Swastiwi, *Pelalawan: Dari Pekantua Ke Kabupaten Pelalawan*, (Tanjung Pinang: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2011), hlm. 45-48.

4. Hubungan Sultan dengan rakyat

Sultan Syarif Harun terkenal sederhana, membaaur dengan masyarakat dan juga sangat dermawan. Istana beliau selalu terbuka untuk semua orang, dan beliau selalu siap menerima siapapun yang menghadap. Karena itulah sebabnya Istana tidak saja menjadi tempat berkumpul Orang-Orang Besar Kerajaan, Tetapi juga tempat rakyat berhimpun, makan minum di dapur Umum yang selalu tersedia dibagian belakang Istana.

5. Masuknya Jepang Di Kerajaan Pelalawan

Pada masa Sultan Syarif Harun di Kerajaan Pelalawan adalah bersamaan dengan masa pergantian datangnya Belanda dan digantikan oleh Jepang di Indonesia. Riau termasuk daerah yang dimasuki oleh Jepang dan pada masa itu juga Kerajaan Pelalawan dibawah kepemimpinan Sultan Syarif Harun.

Masuknya Jepang ke Pelalawan berawal dari masuknya Jepang di Riau. Bagaimana kondisi pendidikan di Riau, kondisi pendidikan di Riau juga cerminan dari kondisi pendidikan di Pelalawan saat itu.

Sikap Jepang sangat dahsyat adalah membekukan semua kerajaan, termasuk kerajaan Pelalawan. Sejak itu praktis Kerajaan Pelalawan hampir tidak berfungsi lagi. Sultan dan orang besar kerajaan hampir tidak memiliki hak dan kedaulatan lagi melainkan mereka diajak bekerja sama dan tetap bersikap loyal kepada Jepang dan jangan sekali-sekali melawan dan menentang jepang karena Jepang tidak segan-segan menangkap dan menghukumnya jika melakukan pelanggaran. Hal ini dapat terlihat terhadap raja-raja yang ditangkap Jepang diantaranya adalah Raja Kepenuhan, Raja Rokan IV Koto, Raja Kunto Darussalam, sebagian meninggal karena keganasan dan sebagian dibebaskan setelah Jepang kalah dengan sekutu⁵..

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda karet tersebut di ekspor, tetapi pada zaman Jepang tidak ada yang bisa di ekspor. Dengan hilangnya hasil utama tadi, banyak penduduk yang mengalihkan perhatian pada komoditi tani lainnya, misalnya padi. Rupanya pemerintah Jepang mengerahkan pendudukan agar menanam padi, jagung, kacang kedelai, kacang hijau, kapas dan lainnya. Namun setelah panen mereka tidak dapat menikmati hasilnya dengan baik. Ada ketentuan dari pemerintahan Jepang bahwa 60 hingga 70 persen hasilnya adalah untuk Jepang. Kalau tidak mau menyerahkan kepada Jepang maka dianggap anti Jepang dan resiko yang diterima sangat berat⁶. Siapapun yang berurusan dengan kemepeti jepang selalu dihadapkan dengan pukul, tinju, tendang. Mereka tidak memiliki persediaan uang yang cukup terpaksa memakai celana dari karung goni, dan bahkan ada yang memakai kulit terap.⁷

Tenaga para pemuda dikerahkan oleh tentara Jepang sebagai tenaga kerja untuk membuat rel kereta Api dan membuat tambang emas dilogas. Mereka ini disebut Romusha. Setiap daerah harus mengerahkan tenaga kerja, apabila Sultan tidak mau mengerahkan para pemuda untuk menjadi tenaga kerja paksa, maka tentara Jepang tidak

⁵ Ahmad Yusuf Dkk, *Sejarah Kerajaan Pelalawan*, (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Provinsi Riau, 1995), hlm.

⁶ Ibid., hlm. 107

⁷ Ahmad Yusuf, Umar amin, Noer Muhammad, Isjoni Ishaq, *Sejarah Kerajaan Pelalawan*, (Pekanbaru: Pemerintah Pronsi riau, 1995), hlm. 107

segar-segar melakukan tindakan kekerasan. Demikian pula persenjataan yang dimiliki sangat tidak menunjang untuk melakukan perlawanan. Kalau mau melawan tentu ibarat menantang arus, hal ini dapat disaksikan setiap saat, betapa kejamnya tindakan fasisme Jepang, berbuat dan bertindak tidak berperikemanusiaan.

Sultan Syarif Harun dikenal sebagai raja yang anti dengan Jepang, hal ini dapat dilihat dengan bagaimana ketegasan beliau menolak permintaan Jepang agar memperkerjakan rakyat Pelalawan sebagai kuli Romusa(Pekerja Paksa ala Jepang) yang pada waktu itu diperlukan membangun Jalan Kereta Api antara Pekanbaru dan Logas. Sultan Syarif Harun melakukan berbagai Upaya untuk mengawal rakyatnya agar jangan sampai Jepang berbuat semena-mena di kerajaan pelalawan, Masa 3,5 tahun Jepang memerintah, pelalawan dan Indonesia mengalami masa kehancuran disegala bidang. apakah itu dibidang akhlak, adab dan lain lain. Hal kesulitan ini juga terjadi di Kerajaan Pelalawan yang pada masa itu adalah masa pemerintahan kerajaan dipimpin oleh Sultan Syarif Harun.

6. Usaha Sultan Syarif Harun Dalam Mempertahankan Pemerintahannya

Sultan dan Orang Besar Kerajaan mencari jalan, bagaimana upaya untuk menyelamatkan rakyatnya dari bencana itu sehingga dilakukan lah beberapa hal yaitu:

- a) Ketika Pemerintah Jepang mewajibkan seluruh rakyat menyerahkan padi (yang disebut padi cabut) untuk militer Jepang, maka dengan arif Sultan Syarif harun memberi tahu masyarakatnya untuk menyurukkan padi mereka di tempat-tempat tersembunyi agar tidak diketahui Jepang.
- b) Dimasa jepang berkuasa, setipa Onderafdeeling disebut Gun yang dikepalai oleh Gun cho, maka atas inisiatif Sultan Syarif Harun yang waktu itu duduk sebagai anggota anggota perwakilan rakyat ala Jepang, maka Pelalwan dijadikan Gun sendiri yang akhirnya beliaulah sebagai Gun Tjo nya. Dengan cara ini dapatlah Sultan Syarif Harun membendung pengaruh-pengaruh Jepang untuk memasuki Kerajaan Pelalawan.
- c) Rakyat yang mempunyai persediaan padi atau bahan makanan lainnya (sagu dan sebagainya), supaya menyembunyikan ditempat persembunyian di hutan atau tempat-tempat lain yang sukar diketahui Jepang dan petugasnya.
- d) Anak-anak gadis, dianjurkan untuk menumpang kepada keluarganya yang tinggal dikampung-kampung yang dianggap aman dari gangguan Jepang.

Kebijakan Sultan Syarif Harun yang menghalangi rakyatnya untuk tidak menjadi kuli Jepang yang disebut Kerja Romusha, serta upaya beliau melindungi padi-padi rakyatnya dari penjarahan Jepang, serta berbagai kebijakan lainnya anti Jepang, menyebabkan beliau dimasukkan Jepang ke dalam List Hitam (Daftar orang-orang yang akan dibunuh karena anti Jepang). Akan tetapi mujurnya, sebelum pembunuhan dilakukan, Jepang sudah kalah dan Indonesia Merdeka.

7. Berakhirnya Pemerintahan Sultan Syarif Harun Di Kerajaan Pelalawan

Berakhirnya masa Pemerintahan Sultan Syarif Harun di kerajaan pelalawan disampaikan oleh T.S .Sagaf Osman dan Mohd Tol yang baru sampai dari Pekanbaru pada tanggal 29 Agustus 1945, beliau dengan spontan mengucapkan syukur kepada Allah, dan segera minta dihubungkan dengan Cik Agus (Guncho) Pelalawan.

Kemudian Sultan Syarif Harun bersama Cik Agus dan Orang-Oarng Besar Kerajaan Pelalawan serta pemuka Masyarakat terutama dari Pemuda Pelalawan pada malam harinya mengadakan pertemuan untuk menyikapi berita Kemerdekaan RI dimaksud. Keputusannya: “menyambut dengan sepenuhnya kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan Sukarno-Hatta dan menyatakan tekad bulat untuk sehidup semati mempertahankan kemerdekaan itu. Selanjutnya menyampaikan keputusan itu kepada seluruh rakyat Pelalawan dengan mengirim utusan kesetiap kecamatan sampai kekampun-kampung yang di koordinasikan oleh pemuda-pemuda Pelalawan.” Selanjutnya pernyataan ikrar dan kebulatan tekad itu diulang-ulang lagi dalam berbagai pertemuan penting antara lain tanggal 28 Oktober 1945 dan tanggal 29 November 1946 di kota Pelalawan, sekaligus meletakkan batu pertama membangun “Tugu Kemerdekaan” di kota Pelalawan⁸. Berakhirnya pemerintahan Kerajaan pada masa Sultan Syarif Harun di Kerajaan Pelalawan maka berakhir pula sistem pemerintahan kerajaan yang ada di Pelalawan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kerajaan Pelalawan merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang pernah ada di Pulau Sumatra. Pada awalnya bernama Kerajaan Pekantua. kerajaan ini ada dibawah kekuasaan Johor dan Raja Indera adalah raja pertamanya sekitar tahun 1380 M dimana beliau adalah Orang Besar Kerajaan Temasik(Singapura)
2. Seiring dengan perkembangan zaman bergantinya para raja-raja, maka nama-nama Kerajaan di pelalawan bun berganti, mulai dari nama Kerajaan Pekantua (1380-1505 M), Kerajaan Pekantua Kampar (1505-1675 M) Kerajaan Tanjung Negeri(1675-1725 M). Sekitar tahun 1725 M, dilakukan pemindahan pusat kerajaan dari Tanjung Negeri ke Sungai Rasau. Dalam Upacara adat kerajaan itulah Maharaja Dinda II mengumumkan bahwa dengan kepindahan itu maka nama Kerajaan Tanjung Negeri diganti menjadi Kerajaan Pelalawan yang artinya “ tempat lalauan” atau tempat yang sudah lama dicadangkan. Sejak itu digantilah dengan nama Pelalawan saja sampai kerajaan itu berakhir tahun 1945.

⁸ Tenas Effendy dan Fakhrunnas MA Jabbar, *Selayang Pandang Bandara Khusus “Sultan Syarief Haroen Setia Negara” & Sejarah Perjuangan Rakyat Pelalawan*(Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI), (Kerinci: Public Relations-SLS PT Riaupulp Dengan Pemerintah Kabupaten Pelalawan, 2003), hlm.18-19.

3. Pada masa Sultan Syarif ali berkuasa di Siak (1784-1811), beliau menuntut agar Pelalawan mengakui Siak sebagai yang “dipertuan” karena, beliau adalah pewaris Raja Kecil, Putera Sultan Mahmud Syah II Johor. Pelalawan yang pada waktu itu diperintah oleh Maharaja Lela menolaknya, serta terjadilah peperangan antara kerajaan Siak dan kerajaan Pelalawan, pada perang pertama Siak mengalami kekalahan akan tetapi pada perang yang selanjutnya Pelalawan mengalami kekalahan dan Siak langsung mengambil alih kekuasaan dan Said Abdurrahman, adik dari Syarif Ali Sultan dari kerajaan Siak yang menjadi Sultan di Pelalawan. Selanjutnya pemerintahan kerajaan pelalawan digantikan oleh keturunan dari Said Abdurrahman begitulah seterusnya sampai pada Sultan Syarif Harun sebagai sultan terakhir dikerajaan Pelalawan.
4. Sultan Syarif Harun lahir pada tahun 1911 dan mangkat pada tahun 1959 atau mangkat diusia 48 tahun. Sultan Syarif Harun Putera Mahkota Kerajaan Pelalawan disekolahkan di HIS Siak Inderapura, kemudian setelah itu melanjutkan pendidikan ke Kantor Resident Sumatera Utara Medan, setelah itu kemudian dua Tahun magang di Kantor Controleur Selat Panjang kemudian baru kembali ke Pelalawan dan diangkat menjadi Raja di Kerajaan Pelalawan pada tahun 1940-1945.
5. Untuk Menjalankan roda pemerintahan diseluruh Kerajaannya, raja dibantu oleh para pejabat atau orang besar kerajaan yang secara hirarkis menduduki fungsi tertentu dalam birokrasi kerajaan.
6. Untuk mengatur segala sesuatu dikerajan maupun di masyarakat di Kerajaan Pelalawan terdapat buku gajah atau undang-undang kerajaan yang mengatur hukum adat dan hukum kerajaan yang ditulis oleh sekretaris Sultan. Isi dari buku gajah ini yaitu berisi peraturan-peraturan diseluruh sector kehidupan dan bersisi peraturan perundangan kerajaan.
7. Pemerintahan Sultan Syarif Harun berjalan dalam waktu sekitar 5 tahun, mulai tahun 1940-1945. Dalam sebuah pemerintahan Kerajaan, waktu 5 tahun bukanlah waktu yang lama, sehingga membatasi Sultan untuk berbuat lebih banyak lagi untuk rakyat Pelalawan, kemudian ditambah lagi dengan kedatangan Jepang yang mempersulit kondisi Pemerintahan. Akan tetapi meskipun begitu banyak hal-hal yang bisa dilakukan Sultan. Sultan Syarif Harun memiliki Pemikiran yang terbuka, memiliki pandangan yang jauh kedepan.
8. Sejak masuknya Jepang dimana Sultan tidak lagi banyak berpikir bagaimana kondisi kerajaan akan tetapi sebaliknya sang Sultan lebih memikirkan bagaimana bisa melewati masa yang sulit dan melindungi rakyat dari mati kelaparan dan tekanan dari Jepang pada masa itu. Sultan Syarif Harun melakukan berbagai Upaya untuk mengawal rakyatnya agar jangan sampai Jepang berbuat semena-mena di kerajaan pelalawan,
9. Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, beliau bersama Orang Besar Kerajaan menyambut berita itu dengan gembira. tanggal 29 November 1946 di kota Pelalawan, sekaligus meletakkan batu pertama membangun “Tugu Kemerdekaan” di kota Pelalawan. (Tugu tersebut sampai sekarang masih ada, dan Pemda Pelalawan

merancang memliharanya dan menata lingkungannya sebagai kawasan sejarah yang monumental). Dengan ikut sertanya keluarga Kerajaan Pelalawan, demikian pula motivasi Sultan Syarif Harun raja Kerajaan Pelalawan terhadap Proklamasi, menggambarkan sikap Sultan sebagai republican sejati.

Rekomendasi

1. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi riau pada umumnya dan Kabupaten Pelalawan khususnya untuk menyiapkan suatu Tim penulis yang menggali data-data Sejarah Kerajaan Pelalawan secara terperinci agar sejarah Kerajaan pelalawan tidak begitu saja hilang ditelan zaman.
2. Masyarakat Pelalawan Khususnya, Masyarakat Riau umumnya, diharapkan agar dapat menjaga dan memelihara Istana Sayap Pelalawan, serta menjaga semua yang ada didalamnya agar jangan sampai hilang maupun terbakar seperti kejadian sebelumnya.
3. Kepada Pemerintah kabupaten Pelalawan maupun pemerintah Provinsi Riau, agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap peninggalan sejarah seperti bukti sejarah istana sayap ini dan diharapkan lebih memperkenalkan dan mengekspos kembali kepada masyarakat luas tentang keberadaan istana sayap ini, sehingga tidak ada satupun anak-anak riau yang tidak tau akan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yusuf Dkk. 1995. Sejarah Kerajaan Pelalawan. Pekanbaru. Pemerintah Daerah Provinsi Riau.
- Ahmad Yusuf, dkk. 2004. Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002. Pekanbaru. Badan Kesejahteraan Provinsi Riau.
- Anastasia Wiwik Swastiwi. 2011. Pelalawan: Dari Pekantua Ke Kabupaten Pelalawan. Tanjung Pinang. Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang
- Louis Gottschlak. 1975. Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah. Terjemahan. Nugroho Susanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI
- Tenas Efendi, dkk. 2005. Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari pekantua Ke Kabupaten Pelalawan). Pangkalan kerinci. Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Tenas effendi, Fakhrunnas MA Jabbar. 2003. Selayang Pandang Bandara Khusus “

Sulthan Syarief Haroen Setia Negara” & Sejarah Perjuangan Rakyat
Pelalawan (Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI). Kabupaten

Tim Penyusunan Naskah Riwayat Ringkas penghulu koto pelalawan. 2009.